

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia memiliki lebah penghasil madu dari Genus *Apis* dan *Trigona*. Genus *Apis* merupakan lebah yang paling banyak dibudidayakan di Indonesia (kecuali jenis *Apis dorsata*), Sedangkan lebah *Trigona* masih sedikit dibudidayakan. Genus *Apis* yang terdapat di Indonesia, antara lain *A.mellifera*, *A. cerana*, *A. koschevnikovi*, *A.dorsata*, *A. Andreniformis* dan *A. nigrocincta*. Di antara kelima spesies tersebut *Apis dorsata* merupakan penghasil utama madu di Indonesia yang memiliki ukuran tubuh paling besar (Nagir, 2016). Lebah *Apis dorsata* membuat sarang berbentuk sisiran tunggal, bersarang di tempat terbuka dan menggantung pada dahan pohon. Penyebaran *Apis dorsata* di Indonesia ditemukan di Sumatera, Maluku, Papua, Kalimantan, Sulawesi dan Nusa Tenggara Barat, dan Nusa Tenggara Timur (NTT), (Lamberkabel, 2011).

Apis dorsata di NTT tersebar luas di seluruh daerah termasuk Kabupaten Kupang, yakni TWA Camplong. Lebah hutan memiliki perilaku migrasi berulang, yakni pergi dan kembali di tempat bersarang sebelumnya (Nagir, 2016). Pusat persarangan lebah madu raksasa berada di Mutis. Perbungaan pohon ampupu (*Eucaliptus uropilla*) tidak bertahan lama sehingga lebah bermigrasi ke daerah dataran rendah seperti Amfoang, Polen, Talau tirta (Belu), Bipolo, termasuk TWA Camplong. Pohon *Acasia lecophloea* berbunga sangat lama pada bulan Desember-April, sehingga lebah *Apis dorsata* bertahan lama berada di TWA Camplong

dibandingkan pohon ampupu dengan perbuangaannya tidak bertahan lama. (Hadisoesilo dan Wijanarko, 2014; Irzal, 2018; Prastowo, 2017; Kompri, Agustus 2019).

Hutan Camplong terdiri atas ekosistem savana dan hutan musim yang dicirikan pohon dengan tinggi pohon 15-20 m, banyak percabangan, dan menggugurkan daunnya pada musim kemarau. TWA Camplong terdapat 104 jenis tumbuhan dari 51 famili dapat dijumpai. Pada ekosistem savana jenis-jenis yang mendominasi, yakni lontar (*Borassus flabelifera*), gewang (*Corypha gebanga*), hue (*Eucalyptus alba*), asam (*Tamarindus indica*), akasia (*Cassia fistula*), kesambi (*Schleicera oleosa*), dan kabesak pilang (*Acacia leucocephala*). Keberadaan *Ficus* sp “Nisum” sangat penting dalam konservasi mata air, dan menjadi tempat bersarang lebah madu, (Anonim, 2017).

Kawasan TWA Camplong berbatasan langsung dengan desa Camplong I, Camplong II, Naunu dan Oebola Dalam. Masyarakat sekitar, madu merupakan pekerjaan sampingan dari pekerjaan utama, yakni pertanian dan peternakan. Pemanenan madu dilakukan pada bulan Agustus-September setiap tahun. Pemanenan yang dilakukan di dalam TWA Camplong harus mendapatkan ijin dari pihak Resort TWA Camplong dimana pohon sarang yang hendak dipanen akan ditandai. Pemanenan lebah selalu dilakukan pada malam hari. Sarang lebah diproses untuk mendapatkan madu untuk dikonsumsi dan diperjual belikan di pasar terdekat. (Kompri, Agustus 2019). TWA Camplong terdapat 15 mata air dimana debit terbesar terdapat pada sumber air Oenaek, Oelpua, dan Oebola.

Keberadaan sumber air penting bagi koloni lebah yaitu untuk proses pendinginan sarang koloni lebah (Nagir, 2016).

Keberadaan lebah *Apis dorsata* di TWA Camplong didukung oleh ketersediaan sumber pakan. Berdasarkan survei pendahuluan yang dilakukan peneliti pada Agustus 2019, ditemukan beberapa pohon yang dijadikan tempat sarang, yakni Kapuk randu alas, Kesambi dan Kenanga. Keberadaan lebah diikuti dengan musim berbunganya pohon Kenanga dan Kapuk randu alas pada bulan Mei-Agustus. Musim lebah setiap tahun biasanya dimulai dari bulan Mei-November. Koloni lebah membuat sarang pada pohon Kapuk randu alas yang besar dan tinggi yang berada pada sisi jalan dan pohon Nisum yang berada dalam hutan dan pemukiman warga.

Potensi *Apis dorsata* sebagai penghasil madu menyebabkan perburuan oleh masyarakat semakin meningkat. Serta adanya pembakaran hutan yang mengakibatkan migrasi atau kepunahan lebah. Masyarakat hanya terfokus pada bidang produksi dan ekonomi, sedangkan upaya pelestarian belum banyak dilakukan terhadap peranan penting dari keberadaan *Apis dorsata*. Hal ini akan mengakibatkan berkurangnya jasa polinasi bagi tanaman hutan di TWA Camplong.

Berdasarkan uraian diatas, sudah diketahui jenis pohon apa yang dijadikan sarang bagi lebah di TWA Camplong. Namun di sisi lain, data mengenai kondisi koloni lebah dan habitat pendukungnya belum diketahui. Oleh karena itu, penting dilakukan penelitian dengan topik preferensi tempat sarang dan distribusi lebah *A.*

dorsata tersebut. Penelitian yang bertujuan untuk mendapatkan informasi mengenai karakteristik pohon sarang, diameter batang pohon sarang, tinggi sarang, kedudukan cabang, terlindung tidaknya koloni lebah dan kondisi lingkungan tempat sarang lebah serta jarak pohon sarang dari sumber mata air dalam penelitian ini dipandang penting untuk dilakukan.

1.2 Rumusan masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

- a. Apakah jenis pohon sarang lebah dan distribusi koloni *Apis dorsata* di TWA Camplong?
- b. Bagaimana karakteristik pohon sarang yang dijadikan tempat bersarang *A. dorsata* di TWA Camplong?

1.3 Tujuan penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

- a. Untuk mengetahui preferensi jenis pohon sarang dan distribusi koloni *Apis dorsata* di TWA Camplong.
- b. Untuk mengetahui karakteristik pohon sarang lebah madu, tinggi sarang, diameter batang pohon sarang, kedudukan percabangan tepat koloni lebah, terlindung atau tidaknya sarang serta kondisi lingkungan dan mengukur jarak pohon sarang ke sumber air.

1.4 Manfaat penelitian

Manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini adalah: memperkuat kebijakan dan perencanaan konservasi di TWA Camplong.